

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa kesehatan seksual adalah kesejahteraan fisik, emosional, mental dan sosial dalam kaitannya dengan seksualitas; tidak hanya ketiadaan penyakit, disfungsi atau kelemahan. Berdasarkan definisi tersebut, kesehatan seksual mempunyai hubungan terhadap aspek fisik, emosional, mental dan sosial. Artinya bila ada permasalahan seksual, maka kesejahteraan dari keempat aspek tersebut ikut terganggu. Sehingga kesehatan seksual menjadi perhatian penting bagi banyak negara di dunia yang kemudian bersama-sama mencari solusi dari setiap permasalahan yang ada (WHO, 2006).

Ada banyak permasalahan seksual, di antaranya adalah disfungsi seksual. Disfungsi seksual merupakan masalah yang sering terjadi. Disfungsi seksual adalah gangguan yang terjadi pada salah satu atau lebih dari keseluruhan siklus respons seksual yang normal (Elvira, 2006; WHO, 2006).

Disfungsi seksual dapat dialami oleh pria dan wanita. Telah dilakukan survei di beberapa negara di dunia mengenai disfungsi seksual terutama pada pria. Survei di negara Amerika terdapat 52% populasi pria mengalami disfungsi seksual, di Inggris terdapat 32% pria yang mengalami disfungsi seksual, 26% pria di Jepang mengalami disfungsi seksual, dan 19% pria di Denmark juga demikian (Wibowo et al., 2013).

*World Health Organization* (WHO), *Tenth Revision of the International Classification of Diseases* (ICD-10) dan *Fourth Edition Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (DSM-IV) membagi disfungsi seksual pada pria menjadi 5 jenis berdasarkan gangguannya pada siklus respon seksual pria. Kelima jenis disfungsi seksual pria tersebut ialah sebagai berikut: gangguan hasrat seksual, disfungsi ereksi pria, disfungsi orgasme, ejakulasi dini, dan dispareunia (APA, 2000; WHO, 2006; 2014).

Sebuah survei yang dilakukan di Jerman pada tahun 2001-2002, dengan menggunakan kuesioner standar yang mencakup demografi, kesehatan umum, hubungan dan perilaku seksual; sikap dan keyakinan. Sebanyak 750 orang pria menjadi responden dalam survei ini. Diperoleh hasil bahwa permasalahan seksual yang terjadi adalah ejakulasi dini sebanyak 15%, sedangkan berkurangnya hasrat seksual, disfungsi ereksi dan seks yang tidak menyenangkan masing-masing sebanyak 8%. Seks yang tidak menyenangkan itu dapat disamakan dengan disfungsi orgasme dan dispareunia (Moreira et al., 2005; Pangkahila, 2014).

Fakta ini tak berbeda jauh dengan hasil penelitian tingkat Asia Pasifik, di mana satu dari empat pria mengalami hal serupa. Padahal kepuasan pasangan terhadap salah satu fungsi seksual pria yaitu kekerasan ereksi, terkait erat dengan kepuasan seksual pasangan suami istri yang kelak dapat mempengaruhi kepuasan individual maupun pasangan. Hasil survei *Asia Pasific Health and Overall Wellness* (APSHOW) di 13 negara pada tahun 2008 yang melibatkan 3957 responden dari 13 negara kawasan Asia Pasifik termasuk Indonesia yang mengirimkan data responden sebanyak 328 pria dari kelompok usia 25-74 tahun dan aktif secara seksual menghasilkan 57% responden pria tersebut tidak merasakan kepuasan terhadap kehidupan seksual mereka (Wibowo et al, 2013).

Sebelumnya pada tahun 2005 telah dilakukan penelitian mengenai disfungsi seksual pria di Indonesia. Penelitian ini dilakukan kepada para pria dan wanita yang berusia 20-40 tahun. Dilaporkan dari 6700 orang campuran antara pria dan wanita yang menjadi responden diperoleh hasil bahwa sekitar 30% responden pria mengeluh mengalami disfungsi seksual seperti ejakulasi dini dan disfungsi ereksi (Hastuti et al., 2008).

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dan kota Pontianak sebagai ibukotanya. Belum ditemukan adanya penelitian ataupun survei mengenai disfungsi seksual khususnya disfungsi seksual pria di Kalimantan Barat. Jumlah penduduk di provinsi tersebut menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2013 adalah sebanyak 4.513.855 jiwa dengan jumlah penduduk berjenis kelamin pria sebanyak 2.306.696 jiwa (Abdurrazaq, 2010; Kartini, 2013).

Informasi yang didapat dari seorang ahli seksologi yang bernama Ali Fuchih Siauw diketahui bahwa provinsi Kalimantan Barat memiliki dua buah klinik Andrologi yang melayani pasien dengan keluhan yang berhubungan dengan masalah reproduksi pria. Kedua klinik tersebut antara lain: Klinik Andrologi Rumah Sakit Kharitas Bhakti dan Klinik Andrologi Yu Tee. Kedua klinik tersebut hanya berada di kota Pontianak.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diangkat sebuah penelitian mengenai disfungsi seksual pria untuk mengetahui profilnya di Kalimantan Barat yang tercatat di kedua klinik tersebut dalam rentang waktu tahun 2009-2014. Sebelumnya telah dilakukan studi pendahuluan untuk memastikan bahwa kasus disfungsi seksual pria ada di Kalimantan Barat dan untuk mengetahui prakiraan jumlah kasusnya agar mempermudah jalannya penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, diperoleh rumusan masalah tentang bagaimana profil disfungsi seksual pada pasien pria di Klinik Andrologi Rumah Sakit Kharitas Bhakti dan Klinik Andrologi Yu Tee di Kalimantan Barat dalam kurun waktu tahun 2009-2014?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **C.1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dari berbagai jenis disfungsi seksual pria di Klinik Andrologi Rumah Sakit Kharitas Bhakti dan Klinik Andrologi Yu Tee di Kalimantan Barat tahun 2009-2014.

### **C.2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui jumlah pasien pria penderita disfungsi seksual di Klinik Andrologi Rumah Sakit Kharitas Bhakti dan Klinik Andrologi Yu Tee di Kalimantan Barat sejak tahun 2009-2014.

- b. Mengetahui berbagai faktor resiko disfungsi seksual pria di Klinik Andrologi Rumah Sakit Kharitas Bhakti dan Klinik Andrologi Yu Tee di Kalimantan Barat sejak tahun 2009-2014.
- c. Mengetahui persebaran kasus disfungsi seksual pria di Kalimantan Barat sejak tahun 2009-2014.
- d. Mengetahui distribusi usia pasien pria dengan disfungsi seksual di Klinik Andrologi Rumah Sakit Kharitas Bhakti dan Klinik Andrologi Yu Tee di Kalimantan Barat sejak tahun 2009-2014.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **D.1. Manfaat bagi Peneliti**

Dapat menambah pemahaman dan wawasan peneliti mengenai disfungsi seksual dan bagaimana profil gangguannya pada pria disfungsi seksual di Kalimantan Barat.

### **D.2. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya**

Dapat memberikan informasi mengenai disfungsi seksual, khususnya mengenai profil disfungsi seksual pria di Klinik Andrologi Rumah Sakit Kharitas Bhakti dan Klinik Andrologi Yu Tee di Kalimantan Barat, sehingga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Terutama untuk meneliti tentang jenis disfungsi seksual yang memiliki jumlah pasien terbanyak dari berbagai jenis disfungsi seksual pria yang ada.

### **D.3. Manfaat Bagi Tenaga Medis**

Sebagai tambahan informasi penting mengenai berbagai penyakit atau gangguan yang dapat menyebabkan terjadinya disfungsi seksual, khususnya pada pria.

#### **D.4. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai tambahan informasi untuk Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura mengenai disfungsi seksual sehingga dapat dijadikan bahan pembelajaran dan bahan bacaan mahasiswa.

#### **D.5. Manfaat Bagi Institusi Pemerintah**

- a. Sebagai informasi tambahan untuk Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat tentang persebaran dan jumlah kasus disfungsi seksual pria yang ada di Kalimantan Barat.
- b. Sebagai acuan tambahan bagi Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat untuk menentukan langkah lanjutan terhadap kasus disfungsi seksual pria di Kalimantan Barat ini seperti memberikan edukasi kepada masyarakat agar memilih pengobatan terhadap gangguan seksual kepada tenaga medis yang sudah terlatih mengenai pemeriksaan dan penanganannya, untuk mengurangi kesalah pahaman bahwa disfungsi seksual merupakan penyakit yang serius dan memiliki penyebab yang harus diobati.

#### **D.6. Manfaat Bagi Institusi non-Pemerintah**

Dapat memberikan data mengenai profil disfungsi seksual pria di Kalimantan Barat kepada Asosiasi Seksologi Indonesia (ASI) sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan ilmu di bidang Seksologi.

#### **D.7. Manfaat Bagi Masyarakat**

Sebagai informasi kepada masyarakat agar segera mengkonsultasikan apapun bentuk gangguan seksualnya kepada tenaga medis yang sudah terlatih.